



Memahami Psikologi Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia Dini

Nunzairina¹, Herlin Syahdina Lubis², Indah Ashari³

¹ UIN Sumatera Utara Medan

² UIN Sumatera Utara Medan

³ UIN Sumatera Utara Medan

Corresponding Author:  nunzairina109@gmail.com

ABSTRACT

This study describes the development of religious psychology in early childhood. This is very important because early childhood is in its golden age which must develop its religious potential optimally. Some psychologists view religion as undeveloped in early childhood. This difference in opinion is based on the different reasons for each theory of religious development in humans. There are three theories that explain the growth of the religious spirit in children. The three theories are dependency theory, religious instinct theory, and fitrah theory. The potential of children's religious spirit has existed since in the womb, after they are born then they need a stimulus from the family, school and community environment in developing it. In early childhood development is the fairy tale stage (the level of fairy tales), the realistic stage (the level of reality), the individual stage (the individual level). All these phases have special characteristics that must be considered by parents and teachers, as well as the community as a stimulus to the development of the religious spirit of early childhood.

Kata Kunci

Development, Psychology, Religious Soul, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah Swt. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hamper semuanta autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan berkembang pada diri mereka dengan dipenaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Fisik atau jasmani manusia baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika keuntungan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya. Kemampuan tersebut tidak dapat dipenuhi dengan sekaligus tetapi harus melalui tahapan. Begitu juga dengan perkembangan agama pada diri anak. Menurut Zakiah masa pertumbuhan pertama pada masa anak-anak terjadi pada usia 0-12 tahun. Bahkan menurutnya sejak didalam masa kandungan pun kondisi dan sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa kondisi jiwa keagamaan anak dapat berkembang sesuai dengan

lingkungan dimana anak itu berada. Hal ini sesuai dengan prinsip pertumbuhannya. Seorang anak yang telah tumbuh dewasa, menurut Jalaluddin memerlukan yang Namanya bimbingan sesuai dengan sebuah prinsip yang dimilikinya, yaitu prinsip biologis, prinsip tanpa daya, dan prinsip eksplorasi.

Orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, dan juga pengarahan potensi yang dimiliki oleh anaknya dapat berfungsi apabila orang tua berperan sebagaimana hakikat dari kejadiannya. Maka dari itu, sangat perlu memahami dengan serius terkait pada perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin yaitu pengaruh bimbingan dari orang tua memiliki peran strategis yang sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan pada diri anak usia dini. Demikian pentingnya pengaruh bimbingan itu hingga kaitannya dengan aqidah. Karena, apabila anak dibiarkan berkembang dengan sendirinya, maka potensi keberagamaan pada anak akan salah arah dan akan sulit mengembangkannya dengan optimal. Perkembangan jiwa beragama anak usia dini adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan ibadah, berilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini. Kemudian yang dapat mempengaruhi perkembangan agama pada anak usia dini diantaranya adalah konsisten orang tua sebagai subjek dalam mendidik anak dan sikap orang tua dengan mendidik dan memberi teladan yang baik kepada anak. Berdasarkan pembahasan diatas, yang terutama tentang pentingnya pemahaman pada perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini, maka dari itu, penulis merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang proses perkembangan pada jiwa keagamaan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian teori perkembangan nilai Agama anak usia dini. Dimana teori ini akan menghubungkan dengan konsep beserta indikator pencapaian dari perkembangan agama pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang menjadi instrument adalah wawancara. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui perkembangan nilai agama yang tercapai sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Tingkat pencapaian perkembangan nilai Agama anak usia dini dipengaruhi oleh usia anak. Berikut ini adalah standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama anak usia dini.

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mulai meniru gerakan berdoa/ sembahyang sesuai dengan agamanya. 2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya. 3. Mulai memahami kapan harus mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dan sebagainya.
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai memahami pengertian dari perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. 2. Mulai memahami arti kasih dan sayang terhadap ciptaan Tuhan.
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mulai mengenal Tuhan melalui Agama yang dianutnya. 2. Anak dapat meniru gerakan beribadah. 3. Mengucapkan doa sebelum dan/ atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Membiasakan diri untuk berperilaku baik. 5. Mengetahui perilaku baik/ sopan dan buruk. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam.
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya). 2. Membiasakan diri untuk beribadah. 3. Mengetahui ritual hari besar agama. 4. Menghormati agama orang lain.

Jika kita perhatikan tabel perkembangan nilai agama anak usia dini, yang pertama kali harus dicapai oleh anak adalah kemampuannya dalam menirukan gerakan sembahyang. Sembahyang dapat diartikan dengan beribadahnya. Pada usia 2-3 tahun disebut dengan fase identitas. Pada usia ini anak sudah dapat dikenalkan dengan rumah ibadah, perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap gerakan beribadah. Misalnya gerakan-gerakan shalat dan gerakan wudhu. Pada usia 4-5 tahun, disebut fase fantasi atau kreativitas. Pada usia ini anak mulai bisa mengenali Tuhannya melalui agama yang dianutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Agama pada Masa Anak-Anak

Dasar nilai-nilai Agama yang ditanamkan pada anak usia dini dilakukan dengan tahapan yang sesuai dengan usia dan untuk menerima kenyataan akan

hal-hal yang tidak selamannya dapat rasional. Ajaran agama dengan pola fisik maupun psikis anak-anak di usia dini menunjukkan peran penting psikologi yang menjadikannya berkaitan erat dengan agama. Hal ini tentunya berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

Menurut Zakiah, masa pertumbuhan pertama (masa anak-anak) terjadi pada usia 0-12 tahun. Bahkan lebih dari itu, menurutnya sejak dalam masa kandungan pun kondisi dan sikap orang tua telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anaknya, meskipun sebagian ahli berpendapat bahwa ketika anak dilahirkan, ia bukanlah makhluk yang religious. Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak yang tumbuh dewasa, menurut Jalaluddin memerulukan berupa bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya. Yaitu sebagai berikut:

- Prinsip Biologis. Secara fisik anak yang baru dilahirkan berada dalam kondisi yang lemah. Dalam segala gerak tindak-tanduknya, ia tentunya selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa disekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk dapat difungsikan secara maksimal.
- Prinsip Tanpa Daya. Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya.
- Prinsip Eksplorasi. Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawa sejak lahir, baik jasmani maupun rohani, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan.

Teori Pertumbuhan Agama Pada Anak

Ada tiga teori yang menjelaskan tentang pertumbuhan jiwa beragama pada anak. Ketiga teori tersebut yaitu teori ketergantungan (*sense of depends*), teori instink keagamaan, dan teori fitrah.

a. Teori Rasa Ketergantungan (*Sense Of Depends*)

Teori rasa ketergantungan menyatakan bahwa kebutuhan beragama muncul dari beberapa kebutuhan manusia, yang tidak terpenuhi apabila manusia tersebut tidak bertuhan. Teori rasa ketergantungan ini disampaikan oleh Thomas. Ia menyatakan bahwa terdapat 4 kebutuhan pokok manusia. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan empat kebutuhan, diantaranya:

- Keinginan untuk perlindungan (*security wish*)
- Keinginann mendapatkan pengalaman (*new experience wish*)
- Keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response wish*)
- Keinginan untuk dikenal (*recognition wish*)

Dari keinginan-keinginan itu maka berkembanglah kebutuhan serta ketergantungan manusia dengan manusia, menjadi kebutuhan manusia terhadap Tuhannya. Tentu pada awalnya anak akan menganggap bahwa orang tuanya dapat memenuhi segala kebutuhannya. Anak merasa bahwa orang tua dapat menjadi pelindung, penjaga, dan lainnya. Namun pada akhirnya anak akan menyadari dan mengetahui bahwa orang tua memiliki keterbatasan dalam memenuhi semua kebutuhannya. Bahkan orang tua juga memerlukan perlindungan dari zat yang lebih kuat dari dirinya dan dari seluruh manusia, yaitu Tuhan. Berdasarkan proses inilah Tohmás menyatakan timbulnya rasa keagamaan pada anak.

b. Teori Insting Keagamaan

Sebagian psikologi ada yang menyatakan bahwa bayi yang baru lahir sudah memiliki insting keagamaan. Woodworth menyatakan bahwa agama bagi manusia adalah insting. Insting beragama dapat mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan yang beragama. Dalam usia anak antara 3 sampai 6 tahun menurut Clark dia menyatakan bahwa anak sudah dapat mengikuti kata hatinya. Kata hati merupakan suatu kemampuan untuk membedakan baik dan buruknya suatu Tindakan. Dalam teori kata hati ini, dapat membuktikan bahwa pentingnya pengajaran agama pada anak, tetapi mereka juga beranggapan bahwa kata hati tidak berkaitan dengan agama tetapi berkaitan dengan moral. Namun Clark meyakini bahwa potensi kata hati diberikan Tuhan kepada anak sebagai bagian yang paling penting dalam pengembangan agama anak.

c. Teori Fitrah

Islam menyatakan bahwa potensi beragama pada manusia sudah ada sejak manusia lahir. Potensi tersebut dinamakan "*fitrah*" merupakan suatu kemampuan yang terdapat dalam diri manusia agar manusia selalu beriman dan mengakui adanya Allah Yang Maha Esa sebagai pencipta manusia dan seluruh alam semesta. Potensi beragama sudah ada pada diri manusia sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya, sebelum dia menjadi zygot. Hal ini tentunya berkaitan untuk mendidik anak-anak dengan ajaran agama sejak mereka berada pada usia dini.

Tahap Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak

Harm mentakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan, yaitu tingkat dongeng (*the fairly tale stage*), tingkat kepercayaan (*the realistic stage*), dan tingkat individu (*the individual stage*). Berikut penjelasan ketiga tingkat perkembangan agama tersebut, diantaranya:

a. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng)

Pada tahap ini anak yang berusia 3-6 tahun, konsep mereka dalam mengeali Tuhan dipengaruhi oleh fantasi dan juga emosi. Sehingga, dalam menanggapi agama anak masih memerlukan konsep fantasi yang terdiri dari dongeng-dongeng. Pada usia dini, perhatian anak tentunya akan tertuju pada cara guru mereka dalam menceritakan tentang agama dari pada isi ajarannya dan tentunya cerita akan lebih menarik jika berkaitan dengan masa kanak-kanak karena sesuai dengan usia mereka yang masih kanak-kanak.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini, pemikiran anak mengenai Tuhan sebagai bapak akan beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Tahap dimulai pada usia 7-12 tahun. Usia 7 tahun dipandang sebagai awal munculnya kemampuan anak dalam berpikir logis, sehingga wajar apabila anak harus diberikan pelajaran dan dibiasakan untuk melaksanakan shalat sejak mereka berada pada masa usia dini dan diberikan hukuman apabila mereka tidak melaksanakannya. Di dalam pandangan psikologi, anak usia ini berada di tahap meniru dalam beragama. Tentunya anak-anak akan meniru orang tuanya jika orang tua dapat menjadi model yang baik bagi anak.

c. The Individual Stage (Tingkat Individu)

Pada tahap ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, itu sejalan dengan usia mereka. Konsep agama yang individualistic terbagi menjadi tiga golongan, diantaranya:

- Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif yang dipengaruhi oleh Sebagian kecil fantasi.
- Konsep ketuhanan yang lebih murni, ini dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

Ciri-ciri Perkembangan Agama Anak Usia Dini

Perkembangan agama pada anak usia dini terjadi secara bertahap hal ini sesuai dengan usia mereka, berikut ciri-ciri perkembangan agama anak usia dini berdasarkan usianya, yaitu:

a) Usia 2-3 tahun

Pada usia ini anak sudah mampu bersenandung dengan menyanyikan lagu keagamaan, mengikuti bacaan doa atau berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, meniru gerakan beribadah,

mendengarkan cerita sederhana tentang kebesaran Tuhan, dan mengucapkan serta menjawab salam.

b) Usia 3-4 tahun

Pada usia ini anak sudah mampu mengikuti bacaan doa yang lengkap sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, menirukan gerakan beribadah dengan tertib, serta dapat mencontohkan ciptaan Tuhan secara sederhana.

c) Usia 4-5 tahun

Pada usia ini anak sudah dapat memahami dan membedakan ciptaan Tuhan dengan buatan manusia, anak sudah mampu mengenal dan memahami sifat-sifat Tuhan dan selalu mengucapkan salam serta menjawab salam dengan baik.

Berdasarkan pada tahapan perkembangan agama anak usia dini di atas berdasarkan usianya, dapat kita pahami bahwa semakin bertambahnya usia perkembangan kecerdasan agama juga semakin matang. Maka dari itu, guru maupun orang tua harus memahami perkembangan anak berdasarkan usia mereka, agar anak dapat berkembang dengan baik.

Sifat Beragama Pada Anak-anak

Umumnya sifat agama pada anak, khususnya pada anak usia dini tumbuh dengan mengikuti pola konsep keagamaan pada diri anak yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak. Ketaatan pada ajaran agama adalah suatu kebiasaan yang dimiliki oleh anak yang mereka dapat dari orang tua mereka dan lingkungan sekitarnya. Menurut Clarck ada enam sifat beragama pada anak, diantaranya:

- ***Unreflective*** (Tidak Mendalam)
Pada sifat ini menunjukkan kepada anak untuk menerima suatu kebenaran ajaran agama tanpa kritikan, tidak begitu mendalam, dan hanya sekedarnya saja.
- ***Egocentric*** (Egosentris)
Pada sifat ini menunjukkan kepada anak bahwa dengan suatu perilaku dengan melaksanakan ajaran agama yang lebih menunjukkan pada kepentingan dirinya.
- ***Antropomorphis*** (Menyamakan Tuhan dengan Manusia)
Pada sifat ini menunjukkan kepada anak terkait dengan pemahaman anak terhadap konsep Tuhan yang tampak seperti menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- ***Verbalited and Ritualistic*** (Kata-kata dan Ritual)
Pada sifat ini ditunjukkan kepada anak terkait dengan kegemaran menghafal secara verbal pada kalimat-kalimat keagamaan, serta

mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pada pengalaman yang diajarkan orang tua maupun guru.

- *Imitative* (Meniru)

Pada sifat ini menunjukkan kepada anak bahwa sikap suka meniru merupakan suatu Tindakan keagamaan yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya, terutama orang tuanya.

- *Wondering* (Rasa Takjub/Kagum)

Pada sifat ini menunjukkan kepada anak dengan suatu perilaku mengagumi keindahan-keindahan pada ciptaan Tuhan, namun rasa kagum ini belum kritis dan kreatif.

KESIMPULAN

Perkembangan menunjukkan suatu proses persiapan serta kematangan menuju kedepan dan tidak dapat untuk diulang Kembali. Dalam suatu perkembangan, manusia terjadi suatu perubahan dari sedikit banyaknya sifat yang tetap dan tidak dapat diulangi. Perkembangan agama pada anak usia dini merupakan salah satu aspek dari pada enam aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini yang harus dikembangkan dan dioptimalkan. Disekolah, keagamaan seorang anak dapat ditentukan oleh guru mereka, sedangkan di lingkungan keluarga maka perkembangan nilai keagamaan anak ditentukan oleh orang tua, dan juga dapat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, semakin bertambah mengenal Tuhan melalui fantasi dan emosinya, maka ketika disekolah ia akan mengenal Tuhan secara formal sebagaimana yang diajarkan oleh guru mereka maupun orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Samsul Arifin (2008). *Psikologi Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Clark, Walter Houston (1969). *The Psychology of Religion*, Canada: The Macmillan Company.
- Jalaluddin (2005). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masganti (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Zakiah Drajat (1987). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.